

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kepribadian (*Personality*)

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah tafsiran dari bahasa Inggris *personality*. Sedangkan *personality* sendiri berasal dari kata Latin *persona* yang artinya topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pagelaran. Istilah kepribadian sering digunakan untuk menggambarkan identitas diri atau jati diri.

Menurut Hall & Lindzey dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa kepribadian adalah:

- 1) Kecakapan sosial (*social skill*).
- 2) Kesan yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain”¹.

Kepribadian (*personality*) menurut Darlega, Winstead & Jones mengemukakan bahwa kepribadian adalah “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”². Kepribadian adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang bisa membedakannya dengan orang lain. Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran dan ketidak sadaran”³.

Eysenck menyatakan kepribadian yaitu “jumlah total dari aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan. Hal itu berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional yang terdiri dari kognitif (*intelligence*), sektor konatif

¹ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 120

² *Ibid.*, hal. 122

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang:UMM Press, 2009), hlm. 39

(*character*), sektor afeksi (*temperament*), dan sektor somatic (*constitution*)”.⁴

Kepribadian menurut Woodworth menyatakan bahwa setiap perbuatan seseorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya, “kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya dan suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berfikir, atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi”.⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa kepribadian (*personality*) yaitu suatu ciri dari seseorang yang dapat mencerminkan perilaku, pemikiran, dan emosinya yang dapat membedakannya dengan orang lain dalam menghadapi dunianya.

b. Pembentuk Kepribadian

Menurut Sobur dalam jurnal Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengungkapkan bahwa kepribadian adalah “suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang, hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pola tersebut terjadi melalui proses interaksi dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar”.⁶

Murray mengungkapkan bahwa “faktor genetika dan pematangan memiliki peranan penting pada perkembangan kepribadian. Proses genetik pematangan terjadi selama masa perkembangan manusia. Masa kanak-kanak, adolesen, dan masa dewasa awal disebut masa pertama. komposisi struktural baru muncul dan bertambah banyak. Rekomposisi

40 ⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm.

⁵ Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982). hlm. 152

⁶ Dwi Ayu Asterina “*Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”, Skripsi, 2012, hal 313

konservasif dialami pada masa usia setengah baya. Sedangkan Selama pada masa terakhir, usia lanjut, kapabilitas untuk membentuk komposisi baru semakin berkurang. Sebaliknya, atrofi dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Pada setiap fase dikontrol secara genetis sehingga diperoleh banyak peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan”.⁷

Proses pembentuk kepribadian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam perkembangan anak sifat-sifatnya tertuju pada lingkungan. Atas dasar sifat tersebut lingkungan kemudian memperlihatkan reaksinya. Sehingga lingkungan berubah dan memberikan rangsangan kepada anak terhadap perkembangan pembentukan kepribadian.

Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa “faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*) adalah faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan kepribadian.

1) Faktor genetika

Faktor hereditas individu terbentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Pada kromosom tersebut terdiri dari beribu-ribu gen yang bisa menentukan potensi hereditas yaitu sifat fisik dan psikis/mental.

2) Faktor lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah”.⁸

c. Tipe Kepribadian

Para ahli masing-masing menyebutkan teori mengenai jenis kepribadian seorang manusia. Diantaranya ahli-ahli tersebut adalah:

⁷ Ibid, hal 313

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 52

1. “Menurut Gregory dalam Sjarkawi ada beberapa tipe yang menjelaskan tentang jenis kepribadian manusia. Diantaranya, yaitu:
 - a) Kepribadian yang berambisi/bercita-cita
 - b) Kepribadian yang mudah beradaptasi
 - c) Kepribadian yang mempengaruhi
 - d) Kepribadian yang berprestasi
 - e) Kepribadian yang sabar
 - f) Kepribadian yang idealis
 - g) Kepribadian yang berhati-hati
 - h) Kepribadian yang peka
 - i) Kepribadian yang ulet
 - j) Kepribadian yang mendahului
 - k) Kepribadian yang perseptif
 - l) Kepribadian yang berketetapan
2. Gambaran tentang kepribadian seseorang juga disebutkan oleh Immanuel Kant, yaitu:
 - a) Tipe sanguinis: tipe karakter kepribadian yang semangat, rasa percaya diri, dan dapat membuat lingkungannya gembira dan senang.
 - b) Tipe plegmatis: tipe karakter yang mudah diatur, cenderung tenang, dapat mengontrol diri, dan mampu menyelesaikan masalah secara baik dan mendalam.
 - c) Tipe melankolis: tipe karakter yang mengedepankan perasaan, peka, sensitif terhadap keadaan dan teratur
 - d) Tipe koleris: tipe pribadi yang cenderung berorientasi pada tugas, memiliki ketegasan dan bertanggungjawab.
 - e) Tipe asertif: tipe pribadi yang mampu menyatakan ide, pendapat, gagasan secara tegas, dan kritis”.⁹

⁹ Daviq Chairilisyah “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini”, *educhild* Vol. 01 No.1, 2012, hal 3-4

d. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Perubahan kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, akan tetapi melalui pengalaman, rentang usia, dan tekanan dari lingkungan sosial. Faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu:

- 1) “Pengalaman awal: Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya *id* yaitu kepribadian yang paling dasar, yang didalamnya terdapat naluri bawaan.
- 2) Pengaruh Budaya: anak mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.
- 3) Kondisi Fisik: kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Diantara Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian anak yaitu kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, dan penyakit menahun.
- 4) Nama: nama memiliki pengaruh terhadap konsep diri, karena nama mempunyai asosiasi yang akan mewarnai penilaiannya orang terhadap dirinya.
- 5) Kesuksesan dan kegagalan: kegagalan akan berpengaruh pada konsep diri, yaitu dapat merusak konsep diri, dan kesuksesan akan menunjang konsep diri itu.
- 6) Pengaruh keluarga: pengaruh lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, karena waktu terbanyak adalah bersama keluarga sehingga ditanamkan dasar-dasar kepribadian.

Menurut Sjarkawi dalam jurnal Pembentuk Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini, menyatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi kepribadian terdapat dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor dalam yaitu faktor genetis atau bawaan sejak lahir. Faktor tersebut adalah pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh orang tuanya.

- 2) Faktor luar, yaitu faktor yang berasal dari pengaruh lingkungan seseorang, seperti keluarga, teman, tetangga, sampai pada media sosial”.¹⁰

e. Teori Kepribadian

Macam-macam teori kepribadian, yaitu teori kepribadian *psikoanalisis*, teori sifat (*traits*), teori kepribadian *behaviorisme*, dan teori psikologi kognitif.

- 1) Teori kepribadian psikoanalisis

Teori kepribadian *psikoanalisis* yaitu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan kepribadian. Teori ini mengutamakan unsur motivasi dan emosi. Pada teori ini berasumsi bahwa kepribadian anak akan berkembang. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian akan berkembang ketika terjadi permasalahan dari aspek psikologi yang terjadi pada anak usia dini. Sigmund Freud kemudian menemukan model kepribadian yang saling berhubungan yaitu id, ego dan superego.

Id bertindak secara refleks dan bekerja dengan prinsip kesenangan, ego menuruti prinsip realita, dan superego (hati nurani, suara hati) memiliki standar moral pada setiap individu. Pada teori psikoanalisis Freud, ego terlebih dahulu harus terjadi masalah antara id dan superego. Kemudian ego harus terlebih dahulu mengevaluasi realita di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu.

- 2) Teori *Straits*

Teori sifat (*straits*) disebut juga dengan teori tipe (*type theories*). Teori ini menyebutkan bahwa sifat manusia berbeda-beda, yaitu cenderung untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Teori ini menekankan aspek kepribadian yang bersifat relatif

¹⁰ Daviq Chairilisyah “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini”, *educhild* Vol. 01 No.1, 2012, hal 4

stabil. Sifat yang stabil tersebut mengakibatkan tingkah laku manusia relatif tetap dari kondisi ke kondisi lainnya.

3) Teori behaviorisme

Skinner menyatakan bahwa tingkah laku individu melalui proses belajar. Belajar merupakan tempat kedudukan dan ciri yang khusus sehingga menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khusus pula pada setiap individu. Skinner juga telah menyebutkan beberapa teknik yang digunakan untuk mengontrol perilaku, yaitu pengekangan fisik, bantuan fisik, mengubah kondisi stimulus, dan menguatkan diri secara positif.

4) Teori Psikologi Kognitif

Teori ini berasal dari pandangan psikologi Gestalt. Mereka menyimpulkan bahwa manusia menerima informasi melalui pengindraannya, kemudian masukan dari pengindraan itu diatur, dihubungkan dan disusun untuk diberi makna, yang selanjutnya dijadikan tahap awal dari suatu perilaku.

2. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

a. Pengertian Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Self confidence menurut *Cambridge Dictionaries Online* yaitu “*behaving calmly because you have no doubts your ability or knowledge*”, adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan. *Self confidence* (kepercayaan diri) menurut Lauster dalam jurnal Hubungan *Self-Confidence* dengan Kecemasan Sisa Ketika Bertanya di dalam Kelas mengungkapkan bahwa *Self Confidence* (kepercayaan diri) adalah “suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan. Dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala

perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain”.¹¹

Kepercayaan diri menurut Molloy adalah “merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang lain”.¹² Kepercayaan diri yaitu suatu sikap yang positif seorang individu yang menunjukkan kemampuan diri untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap dirinya maupun lingkungannya. Tingkat kemampuan dan keterampilan individu juga sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Individu yang memiliki rasa percaya diri selalu yakin pada setiap perbuatan yang dilakukannya. Dengan adanya hal tersebut dapat mempermudah proses belajar bagi individu.

Perry dalam jurnal Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap kemampuan Membaca Puisi menyatakan bahwa menjelaskan bahwa “percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa anda lakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa anda lakukan, tapi memiliki kemauan untuk belajar”.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu. Kepercayaan diri tumbuh dalam setiap individu untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup. Tanpa adanya percaya diri individu akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan. Sehingga percaya diri mampu mendorong individu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita.

¹¹ 1Luna Putri Yusida dan Indra Ibrahim dan Azrul Said “Hubungan Self-Confidence dengan Kecemasan Sisa Ketika Bertaya di dalam Kelas”, ejournal Vol. 3 No. 4, 2014, hal 2

¹² A Molloy, *Coach Your Self Mimpi Tercapai, Target Terpenuhi*, (Terjemahan Retnadi Nur'aini dari ASPIRATIONS: 8 Easy Steps to Coach Yourself to Succes), (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), hal 138

¹³ 1Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah “Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi” journal *Lingua* Vol. 12 No. 2, 2016, Hal 135

b. Ciri- Ciri Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Self Confidence dalam jurnal Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap kemampuan Membaca Puisi, Hakim menyebutkan bahwa ciri-ciri *self confidence* yaitu :

- 1) “Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai kondisi.
- 2) Bersikap tenang dalam melakukan segala sesuatu.
- 3) Mempunyai kecerdasan yang cukup.
- 4) Mempunyai latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 5) Mempunyai keterampilan lain yang bisa menunjang kehidupannya.
- 6) Mampu bersosialisasi.
- 7) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup.
- 8) Mempunyai pengalaman hidup yang bisa menempa mentalnya agar bisa kuat menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 9) Senantiasa bereaksi positif di dalam menghadapi masalah”.¹⁴

Sedangkan menurut Fatimah ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap pembuktian, untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok
- 2) Pesimis
- 3) Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan
- 4) Sulit menerima realita diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri.
- 5) Cenderung menolak pujian
- 6) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani membuat target untuk berhasil
- 7) Mempunyai sikap mudah menyerah pada nasib, bergantung pada keadaan dan pengakuan dan bantuan orang lain.
- 8) Selalu menempatkan diri sebagai yang terakhir.

¹⁴Ibid, Hal 135

Kepercayaan diri berasal dari pengalaman hidup dan kebiasaan diri. Suhardita mengungkapkan bahwa konsep percaya diri yaitu suatu keyakinan didalam menjalani kehidupan, menentukan pilihan dan membuat keputusan. Kesadaran dalam membuat keputusan yang dipilih akan melahirkan rasa percaya diri.

c. Tingkat *Self Confidence*

Menurut Madya dalam jurnal Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kadernisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Proram Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare) menyatakan bahwa perbedaan tingkat kepercayaan diri yaitu:

1. “Sangat percaya diri, yaitu memiliki tingkat rasa percaya diri yang berlebih dan yakin bahwa ia mampu mengatasi situasi sesulit apapun. Bahkan merasa lebih mampu untuk melakukannya dari pada orang lain.
2. Cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan terhadap diri bahwa dengan kemampuan jasmani yang dimilikinya serta akalnya ia mampu mengatasi situasi dan mampu menggapai apa yang diinginkan, direncanakan dan diusahakannya.
3. Kurang percaya diri, yaitu merasa ragu pada kemampuan diri sendiri ketika menghadapi sesuatu, dan lebih cenderung menghindari sesuatu yang penuh resiko dan tantangan.
4. Percaya diri rendah, yaitu tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya, merasa kurang berharga karena ketidakmampuan psikologis, dan atas keadaan fisik yang kurang sempurna”.¹⁵

¹⁵ Asrullah Syam “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kadernisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Proram Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare)” Jurnal Biotek, Vol, 5 No 1, 2017, Hal 92

3. Harga Diri (*Self Esteem*)

a. Pengertian Harga Diri (*Self Esteem*)

Menurut Santrok *self esteem* adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* disebut juga dengan harga diri atau gambaran diri. *Self esteem* merupakan “salah satu dimensi konsep diri, dan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu”.¹⁶

Menurut Coopersmith *self esteem* merupakan “evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga”.

Self Esteem adalah pendapat seseorang terhadap dirinya sendiri tentang rasa keberhargaannya yang ditunjukkan dalam sikap penerimaan atau penolakan. Amalia dalam Jurnal Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self Esteem* Siswa Melalui Pembelajaran menjelaskan bahwa “*self esteem* adalah persepsi individu mengenai atribut kepribadian yang terdiri dari kemampuan, sifat, dan nilai yang dimiliki sesuai dengan atribut kepribadian yang diharapkan”.¹⁷

Orth & Robins dalam jurnal Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self Esteem* Siswa Melalui Pembelajaran menjelaskan bahwa “*self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self esteem* menjadi penting dalam pendidikan yang diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak”¹⁸.

¹⁶ Ismi Isnaini K “Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah” Jurnal Psikologi, Vol. 9 No 2, 2013, Hal 101

¹⁷ Alim Bahri, “Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self Esteem* Siswa Melalui Pembelajaran” Jurnal Mekom, Vol. 5 No 1, 2018, Hal 9

¹⁸ Ibid, Hal 9

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil pemahaman bahwa *self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat-diri atau citra diri. *Self esteem* dapat juga dimaknai sebagai penilaian diri sendiri baik positif maupun negatif.

b. Ciri-Ciri dan Karakteristik Harga Diri (*Self Esteem*)

Bryant dalam jurnalnya mengungkapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki *self esteem* diantaranya yaitu:

- 1) “Memiliki keyakinan diri bahwa ia adalah seseorang yang layak untuk dicintai dan mencintai, pantas untuk disayangi dan menyayangi, dan dikenal sebagai orang baik.
- 2) Mempunyai produktivitas tinggi.
- 3) Tidak takut memimpin dan menghadapi orang.
- 4) Kreatif, imajinatif, dan optimis dalam pemecahan masalah.
- 5) Memandang masa depan sebagai sesuatu yang harus dihadapinya dengan optimis dan bukan sesuatu yang menakutkan.
- 6) Mampu menyatakan dengan jelas siapa dirinya, potensi-potensinya, dan apa tujuan hidupnya”¹⁹.

Sedangkan menurut Manning menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *self esteem* rendah yaitu:

- 1) “Kurang dominan diantara teman lainnya
- 2) Takut mengambil resiko
- 3) Merasa tidak berharga
- 4) Mengerjakan segala sesuatu dengan diiringi rasa takut akan penolakan
- 5) Takut bermasalah dengan teman lainnya
- 6) Melakukan segala sesuatu dengan meminta dukungan orang lain terlebih dahulu.
- 7) Lebih banyak berpikir irrasional
- 8) Prestasi belajar yang rendah

¹⁹ Alim Bahri, “Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self Esteem* Siswa Melalui Pembelajaran” Jurnal Mekom, Vol. 5 No 1, 2018, Hal 9

- 9) Pertumbuhan emosional gagap
- 10) Mudah merasa takut
- 11) Kurang mampu memecahkan masalah
- 12) Kurang mampu menyesuaikan diri, bahkan dengan keluarga
- 13) Mudah berubah-ubah pendapatnya atau tidak konsisten
- 14) Ketika berinteraksi dengan orang lain merasa tidak nyaman dan gelisah”.²⁰

c. Tingkat Harga Diri (*Self Esteem*)

Tingkat self esteem tampaknya berfluktuasi sepanjang masa hidup. Hal itu disebutkan dalam jurnal Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah, “dalam sebuah studi kasus lintas bidang yang dilakukan untuk mengukur self esteem dengan sampel sangat bervariasi, yang melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun. Self esteem cenderung menurun diusia remaja, meningkat diusia 20-an, mendatar diusia 30-an, dan meningkat diusia 50-an dan 60-an, kemudian menurun diusia 70-an dan 80-an. Disebagian besar usia tersebut umumnya laki-laki memperlihatkan *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan”.²¹

Penelitian lain juga disebutkan bahwa perbedaan tingkat *self esteem* dari beberapa faktor yaitu “pengaruh gender, suku, 5 sifat kepribadian, rasa penguasaan pengambilan resiko, kesehatan, dan pendapatan. Penelitian lain yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari Family Health Study menemukan bahwa *self esteem* menurun diantara remaja perempuan dari usia 12 hingga 17 tahun. Sebaliknya, *self esteem* meningkat pada remaja laki-laki, kemudian menurun hingga usia sekitar 16 tahun sebelum akhirnya meningkat lagi”.²²

²⁰ Ibid, Hal 9-10

²¹ Ismi Isnani Kamila “Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah” Jurnal Psikologi, Vol. 9 No 2, 2013, Hal 101

²² Ibid, Hal 101

Perkembangan *self esteem* juga dipengaruhi oleh konteks sosial. Dalam jurnal Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah penelitian yang dilakukan oleh Lian dan Yusooif mengemukakan bahwa “ketika kohesivitas atau keterikatan keluarga meningkat, *self esteem* juga meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Dalam penelitian tersebut keterikatan keluarga berdasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga”.²³

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang bermakna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh pelayan. Pelayan tersebut di sebut *paedagogos*. Mengeluarkan sesuatu yang berada didalam adalah pengertian pendidikan dalam bahasa romawi dengan istilah *educate*. Sedangkan pendidikan menurut Undang-undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁴ Dalam buku Abdul Kadir Muhajir menyatakan bahwa “pendidikan dalam bahasa inggris yaitu *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual”.

Mudyahardjo mengungkapkan bahwa “pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan seumur hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit yaitu pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga

²³ Ibid, Hal 101

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 15

pendidikan formal. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan oleh pihak sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka”.²⁵

Ki Hajar Dewantara juga memberikan arti bahwa “pendidikan sebagai tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.²⁶

b. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah yang digunakan untuk pendidikan Islam antara lain: “yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*. Istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris* dan *riyadah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut diatas dianggap cukup representatif untuk mempelajari makna dasar pendidikan islam”.²⁷

1. Al- Tarbiyah

Ayat- ayat yang berkaitan dengan kata *al-tarbiyah* terdapat dalam surat Al-Isra’ ayat 24 dan surat sebagai berikut:

..... وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا²⁸

“Dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa “kata kerja *Rabb* yang artinya mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW hal itu juga disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Dalam bentuk kata benda, kata rabb ini digunakan juga untuk Tuhan karena bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan menciptakan”.²⁹

²⁵ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta :Kencana Prenadamedia Group, 2012). hal 59-60

²⁶ Ibid, hal 62

²⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSod, 2004. Hal 38

²⁸ Al-Qur’an, 17: 24

²⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara 1996, Hal 25-26

Sedangkan secara terminologis *al-tarbiyah* artinya “sebagai proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga. Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy mendefinisikan *al-tarbiyah* sebagai proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempatan yang dilakukan secara bertahap”.³⁰

2. *Al-Ta'lim*

“*Al-Ta'lim* secara bahasa berasal dari kata kerja '*allama* artinya mengajar. Kata '*allama* yaitu sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak memiliki arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan”.³¹ Sedangkan secara istilah, menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* adalah “suatu proses pemberitahuan pengetahuan, pengertian, penanaman amanah, dan tanggung jawab sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan manusia berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah dan mempelajari segala hal yang bermanfaat dan yang belum diketahuinya”.³²

3. *Al-Ta'dib*

Al-Ta'dib berasal dari kata *addaba*, yang berarti memberi adab, yaitu memberikan pendidikan kepada anak yang mengutamakan pembinaan moral. Arti lainnya yaitu sopan santun yang menggambarkan kepribadian anak. Menurut Nuqoib al-Attas, *al-ta'dib* dapat merepresentasikan makna utama pendidikan Islam karena hanya meliputi manusia. Penekanan adab meliputi amal dan ilmu karena keduanya saling berkombinasi.

Berdasarkan penjelasan diatas Muhammad Omar al-Toumi al-Shaibaniy mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “pengubahan pola tingkah laku yang diusahakan melalui proses dan usaha

³⁰ Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Juz I (Libanon: Dar al-Ihya', tth), 8

³¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara 1996), Hal 26

³² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 142-146

pendidik, baik pada tingkah laku pribadi individu dalam kehidupannya ataupun pada masyarakat dan alam sekitar”.³³

Menurut H. M Arifin, pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.³⁴ Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah “proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya”.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses perubahan dan pendalaman nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut berkembang sesuai dengan pertumbuhan fitrah anak, agar anak menyadari jati dirinya sebagai *abdi* dan khalifah Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam sejalan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, yaitu:

1. Tahap *al-takhliq* (tahap penciptaan)

Tahap *al-takhliq* yaitu proses terbentuknya potensi fitrah. Pada tahapan *al-takhliq* fungsi pendidikan Islam yaitu menyiapkan segala hal yang sekiranya diperlukan bagi terciptanya generasi baru dengan fitrah murni. Kemudian menjaga dan mengarahkan potensi fitrah tersebut agar berjalan secara alami (*sunatullah*) dan tidak menyimpang dari batas-batas ketentuan Allah.

³³ Al- Toumy Muhammad Omar al-Shaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 398-399

³⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) Hal 32

³⁵ Ibid Hal 35

2. Tahap *al-taswiyyah* (tahap penyempurnaan ciptaan)

Tahap *al-taswiyyah* yaitu potensi anak berangsur-angsur mulai tumbuh dan berkembang. Untuk mendukung potensi fitrah anak agar berkembang secara fungsional, pendidikan islam sangat perlu ditekankan seperti memberikan perhatian sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Tahap *al-taqdir* (tahap penentuan)

Tahap *al-taqdir* adalah suatu proses terciptanya individu sebagai optimalisasi dari pengembangan potensi fitrah, yaitu pengembangan potensi, bakat dan minat. Pendidikan islam berfungsi untuk mengarahkan secara fungsional agar potensi bakat dan minat bisa berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

4. Tahap *al-hidayah* (tahap pengarahan dan bimbingan)

Tahap *al-hidayah* adalah proses perluasan dan pengembangan kualitas sistem kehidupan sosial budaya dan lingkungan, mengelola dan mengaturnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu sistem kehidupan sosial budaya serta lingkungan yang Islami dan kondusif sebagai bentuk realisasi dari fungsi kekhilafahan manusia.

Fungsi pendidikan pada tahap *al-hidayah* ini adalah mengarahkan, melatih dan membiasakan agar setiap individual mampu:

- a) Melaksanakan tugas hidupnya dengan sebaik mungkin sebagai sarana beribadah kepada Allah.
- b) Memberikan sumbangan dan partisipasi secara pro-aktif dan kreatif.
- c) Mewujudkan perilaku dan akhlaq yang mulia dengan masyarakat dan lingkungannya.
- d) Mengevaluasi dan memperbaiki diri

Fungsi pendidikan Islam pada tahapan tersebut tidak harus menunggu tahapan berikutnya, tetapi keseluruhan tahapan akan berkembang secara berkelanjutan sehingga dituntut untuk memahami

segala perkembangan tersebut agar dapat diarahkan sesuai dengan fungsi pendidikan Islam tersebut.

Berdasarkan tahapan-tahapan fungsi pendidikan Islam di atas, dapat dikelompokkan secara umum menjadi tiga fungsi pendidikan Islam yaitu:

- a) Mengembangkan potensi (fitrah)
- b) Mewariskan nilai-nilai Islam (budaya dan lingkungan)
- c) Interaksi antara potensi dan budaya atau lingkungan.

d. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan adalah “suatu proses transformasi dan internalisasi nilai, yaitu proses pembiasaan terhadap nilai, rekonstruksi nilai dan proses penyesuaian terhadap nilai”.³⁶ Agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan islam semenjak kecil. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam, maka akan dibatasi pada nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan keimanan (*aqidah islamiyyah*)

Iman adalah “suatu kepercayaan yang terhumam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian”.³⁷ Sedangkan Al-Ghazali mengungkapkan bahwa iman yaitu “mengucapkan dengan lidah, mengakui dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan”.³⁸

Iman adalah pilar yang mendasari keislaman seseorang, sehingga hal pertama yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan pendidikan keimanan. Pembentukan keimanan tersebut

³⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hal 127

³⁷ Yusuf al-Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000). Hal 27

³⁸ Zainudin, et. Al., “*Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*,” (Jakarta: Bina Aksara, 1997) hal 97

kemudian berjalan seiring dengan pertumbuhan kepribadiannya. Adapun cara mengenalkan nilai-nilai keimanan antara lain sebagai berikut:

- a) “Memperkenalkan nama Allah dan Rasul-Nya
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah tauladan
- c) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT”.³⁹

Rasulullah SAW, adalah “suri tauladan (*uswat al-hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur’an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan”.⁴⁰

e. Internalisasi Pendidikan

Internalisasi pendidikan Islam meliputi adanya pembentukan, pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan fitrah yang ada pada anak didik agar berkembang mencapai kematangan yang sempurna, baik moral mental, spiritual dan sosial menuju pribadi muslim. Untuk membentuk muslim intelektual, profesional, sikap dan perilaku anak didik harus sesuai dengan internalisasi nilai-nilai islam sehingga, mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan dan menjaga keselarasan dengan Allah.

Proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan adanya perkembangan anak, diantaranya yaitu:

- 1) Melalui keteladanan

³⁹ M. Nippan Abdul Halim, “*Anak Shaleh Dambaan Keluarga*,” (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal 176

⁴⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Tifl*, terj. Kuswandini, et al, “*Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*,” (Bandung: al-Bayan, 1997), Hal 110

Metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk aspek moral dan spiritual adalah melalui keteladanan. Pendidik adalah seorang figur yang terbaik dalam pandangan anak. Perilaku, perbuatan, perkataan, yang perilaku dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka, bahkan perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan dalam Al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat seperti sifat hasanah yang artinya baik. Bagi umat Islam keteladanan yang baik dan utama terdapat dalam pribadi Rasulullah SAW, sehingga Rasul sering disebut sebagai *uswat al-hasanah*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا⁴¹

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

2) Melalui Pembiasaan

Kebiasaan sangat banyak kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang berlansung otomatis dalam tutur kata dan tingkah laku individu. “Berbagai kebiasaan tersebut harus dibentuk pada anak oleh para pendidiknya, terutama orang tua. Sebagai contoh misalnya membaca *basmalah* setiap akan memulai atau mengerjakan sesuatu, hal itu perlu dibiasakan sejak kecil untuk berbuat sebaik mungkin”.⁴²

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din* menyampaikan bahwa anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya. Anak ketika terlahir hatinya berada dalam keadaan suci diibaratkan

⁴¹ Al-Qur'an, Al-Ahzab: 21

⁴² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: al-ikhlas, 1993), hal 216

permata yang mahal harganya. Jika anak dibesarkan dan dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik maka akan tumbuh dengan sifat yang baik pula dan begitupun sebaliknya.

Kebiasaan melalui proses pendidikan terdapat dua jenis, yaitu kebiasaan yang bersifat otomatis yang dilakukan meskipun anak tidak mengerti makna dan tujuannya, dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuan. Kedua jenis kebiasaan ini perlu dipupuk dan dibina melalui pendidikan, terutama sejak anak-anak meskipun kapasitas berpikir masih operasional konkret.

3) Melalui Nasehat

Nasehat yang disampaikan haruslah disertai dengan panutan atau contoh. Dalam Al-Qur'an nasehat di berikan kepada orang yang melanggar aturan. Sedangkan dalam pendidikan Islam, perhatian khusus diberikan pada metode ini agar anak dapat mengambil kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebab dalam kisah-kisah tersebut terdapat pelajaran yang teramat penting. Salah satu peran dari nasehat adalah mampu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip nilai islam.

4) Melalui hukuman

Muhammad Quthb mengungkapkan bahwa bila melalui nasehat tidak mampu, maka dilakukan tindakan tegas. Tindakan tersebut adalah hukuman. Dalam Islam tindakan yang pertama kali dilakukan sebelum memberikan hukuman adalah nasehat. Pendidik harus lebih bijaksana dalam menerapkan hukuman yang sesuai dengan kondisi anak, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Hukuman adalah tahapan paling akhir, setelah menggunakan cara-cara yang lain nya. Fungsi dari memberi hukuman adalah memberikan efek jera pada anak. Sehingga anak akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang

menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang tidak diperbolehkan.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti melakukan pencarian data, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa yang membahas tentang kajian yang peneliti angkat diantaranya:

1. Tesis yang disusun oleh Ika Leli Erawati Pasca Sarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung Tahun 2015 dengan judul Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di SD Negeri 2 Metro Selatan menyatakan bahwa “sistem pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter bangsa menggunakan pendidikan integrasi. Pendidikan integrasi yaitu suatu sistem yang memadukan cara belajar anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagaian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa ini berdampingan dengan siswa yang normal. Selain itu juga dilakukan pendekatan memberikan motivasi, perhatian lebih tanpa menimbulkan kecemburuan siswa yang lain. Sehingga kepercayaan diri dan prestasi ABK disekolah tersebut terjaga dengan baik”.⁴³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta 2016 dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi menyatakan bahwa “kontribusi kepercayaan diri dalam membaca puisi berpengaruh besar disamping memahami berbagai macam teori untuk pembacaan puisi yang baik. Dengan demikian, hal yang utama dilakukan guru adalah mendorong siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri memang

⁴³ Ika Leli Erawati, Tesis: “*Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif Di Sd Negeri 2 Metro Selatan*” (Lampung, UNILA, 2015), hal. 75

sudah termasuk ke dalam salah satu aspek pendidikan karakter, namun peran guru dalam hal ini diminta untuk menambah porsi aspek kepercayaan diri lebih besar”.⁴⁴

3. Alim Bahri dalam jurnalnya yang berjudul *Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran* memberikan kesimpulan bahwa “pentingnya sekolah meninjau kembali peranannya dalam mengembangkan *self esteem* pada siswa. Dikarenakan hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap perilaku anak di kemudian hari. Langkah-langkah nyata perlu dilakukan guru dan pihak sekolah dalam rangka menuangkan pembentukan *self esteem* dalam proses pembelajaran. Untuk memberntuk *self esteem* pada siswa guru juga harus melibatkan siswa itu sendiri dan pihak orang tua. Selain itu guru juga harus memperoleh dukungan kuat oleh pimpinan sekolah maupun pihak manajemen sekolah. Dukungan tersebut bisa dengan secara langsung yaitu dengan pemberian kesempatan guru melakukan proses pembelajaran yang melibatkan segenap potensi siswa sehingga *self esteem* dapat berkembang contohnya melalui penyediaan alat/media yang sesuai, sedangkan secara tidak langsung dengan membentuk iklim kerja yang kondusif dan humanis”.⁴⁵

⁴⁴ Prima Gusti Yanti dan Dian Restu Fauzyah, “Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi” *Journal Lingua* Vol. 12 No. 2, 2016, Hal 139

⁴⁵ Alim Bahri, “Upaya Sekolah dalam Pembentukan *Self Esteem* Siswa Melalui Pembelajaran” *Jurnal Mekom*, Vol. 5 No 1, 2018, hal. 14